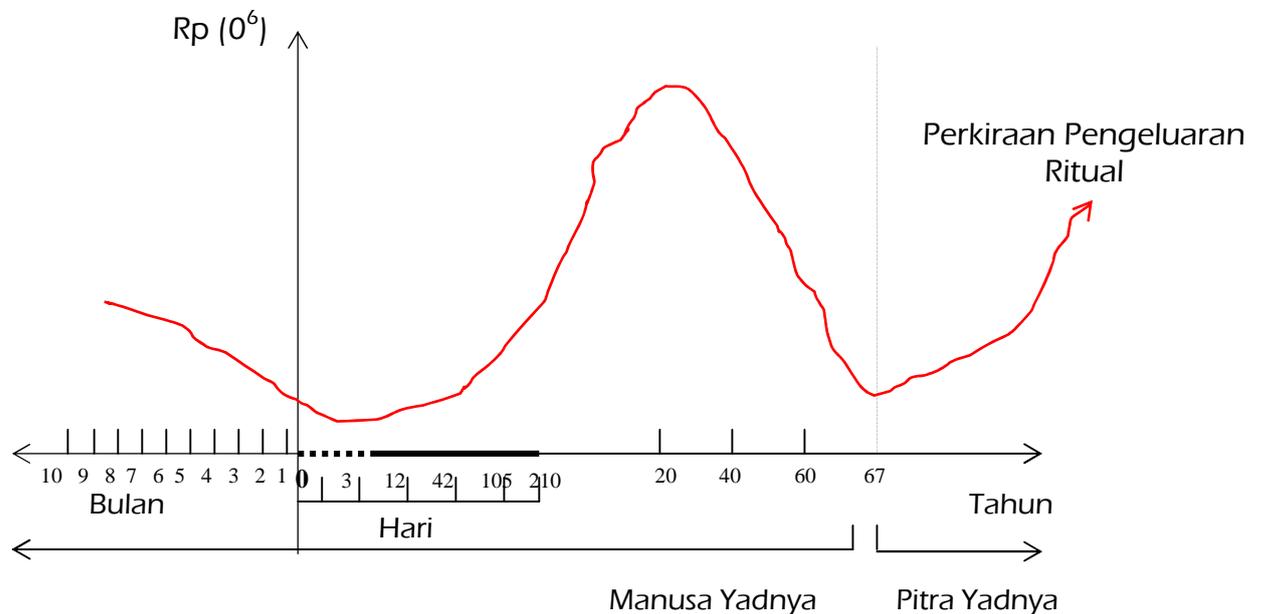


# HUBUNGAN TIGA PILAR AGAMA HINDU DILIHAT DARI ASPEK EKONOMI <sup>1</sup>

I Made Sukarsa<sup>2</sup>

Pemahaman agama Hindu bisa didekati dengan tiga cara yaitu dengan mempelajari dan melaksanakan tattwa atau filsafat, bertindak sesuai dengan susila dan melakukan upacara. Upacara merupakan simbol-simbol dari uraian filsafat atau tattwa. Simbol-simbol itu merupakan terjemahan dari tattwa maupun susila. Demikian pula seseorang jika ingin melakukan yadnya, bisa dengan melakukan kerja (krya punya), memberikan sesuatu barang berharga atau sejumlah uang (dana punya), memberikan sumbangan pemikiran, pemecahan masalah atau sumbangan ilmu terhadap agama (jnana punya). Semua ini mempunyai kadar sumbangan yang sama pada agama.

Secara normatif pengeluaran ritual masyarakat Hindu di Bali mengalir begitu saja sepanjang masa, bahkan semasih dalam kandungan (manusa yadnya) sampai pada kehidupan setelah mati (pitra yadnya). Seperti yang digambarkan pada Gambar 1, dalam life-cycle manusia pengeluaran itu terjadi sejak dalam kandungan yang baru berumur beberapa bulan.



Gambar 1  
SIKLUS HIDUP DAN PERKIRAAN PENGELUARAN RITUAL (NORMATIF)

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada Sarasehan "Sinkronisasi Tattwa, Susila dan Ritual dalam Pelaksanaan Upacara (Yadnya) dalam rangka HUT ke 57 Maha Gotra Sanak Sapta Rsi. Denpasar 26 April 2009

<sup>2</sup> Gurubesar Fakultas Ekonomi Univ Udayana dan Univ. Warmadewa.

Secara normatif pengeluaran ritual selama hidup (mulai dalam kandungan sampai dengan beberapa tahun setelah meninggal, dialami tiga kali pengeluaran yang cukup banyak (pada grafik pengeluaran yang naik) yaitu ketika dalam kandungan, setelah dewasa dan setelah meninggal.

Berbagai jenis pengeluaran yang akan dilakukan mulai dari dewa yadnya, rsi yadnya, pitra yadnya, butha yadnya dan manusa yadnya (panca yadnya). Pada Tabel 1 terlihat untuk dewa yadnya terdapat 108 kali upacara rutin dalam setahun (lcaka) seperti purnama, tilem kajeng kliwon dll).

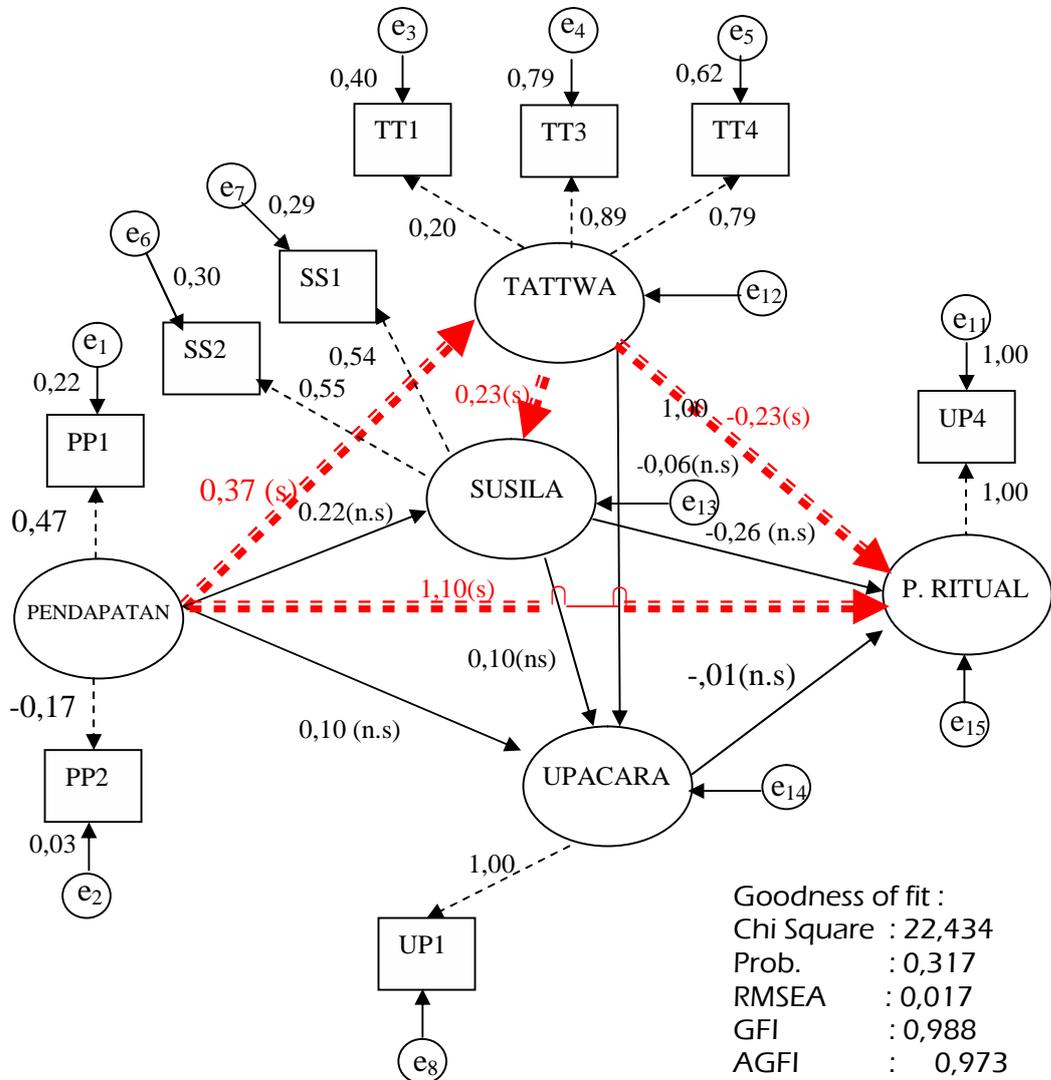
Tabel 1 Jenis Upacara dalam Enam Bulan (210 hari)  
(Wuku Sinta sampai Watugunung).

Yadnya	Jenis Upacara	Keterangan
1. Dewa Yadnya	1. Rutin: 54 kali (Purnama, Tilem, Kajeng Kliwon, Anggar Kasih, Tumpek, Galungan Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, dll)  2. Tidak rutin: Peresmian Pura ( <i>melaspas</i> ), <i>Odalan</i> (hari raya enam bulanan) <i>merajan</i> , <i>pelinggih</i> , dll.	Lihat Lampiran I  Di Bali terdapat 9 pura <i>kahyangan jagat</i> , 714 bh <i>dang kahyangan</i> , 4536 bh pura <i>kahyangan tiga</i> 6345 bh pura pemujaan leluhur
2. Rsi Yadnya	Pemujaan atau penghormatan kepada para pandita, pemangku.	Di Bali terdapat 541 pendeta, dan 10.080 <i>pemangku</i> (data th.1983)
3. Pitra yadnya	Upacara kematian, <i>ngaben</i> , dan persembahan terpana.	
4. Bhuta yadnya	Korban suci pada roh halus ( <i>bhuta kala</i> ) berupa <i>segehan</i> dan <i>caru</i> .	
5. Manusa Yadnya	Upacara Penyucian yang ditujukan kepada manusia a.l. a. Upacara Perkawinan b. Upacara bayi dalam kandungan ( <i>magedong-gedongan</i> ) c. Upacara bayi baru lahir d. Upacara putus puser e. Upacara bayi umur 12 hari f. Upacara bayi umur 42 hari ( <i>tutug kambuhan</i> ) g. Upacara bayi umur 105 hari ( <i>nyambutin</i> ). h. Upacara bayi umur 210 hari (satu <i>oton</i> ). i. Upacara tumbuh gigi pertama j. Upacara meningkat dewasa ( <i>munggah deha</i> ). k. Upacara potong gigi ( <i>mapandes</i> ). l. Upacara mewinten.	

Sumber: Sukarsa (2005a)

Menghitung jumlah pengeluaran untuk keseluruhan upacara diatas sangat lah sulit. Diperlukan ketekunan dalam melakukan penelitian ini. Dalam kurun

waktu 6 tahun telah dilakukan beberapa kali penelitian yang menghasilkan beberapa sajian berikut.



Keterangan

- = Variabel laten/bentukan
- = Variabel terukur/indikator
- = Pengaruh antarvariabel
- > = Indikator Pembentuk Variabel

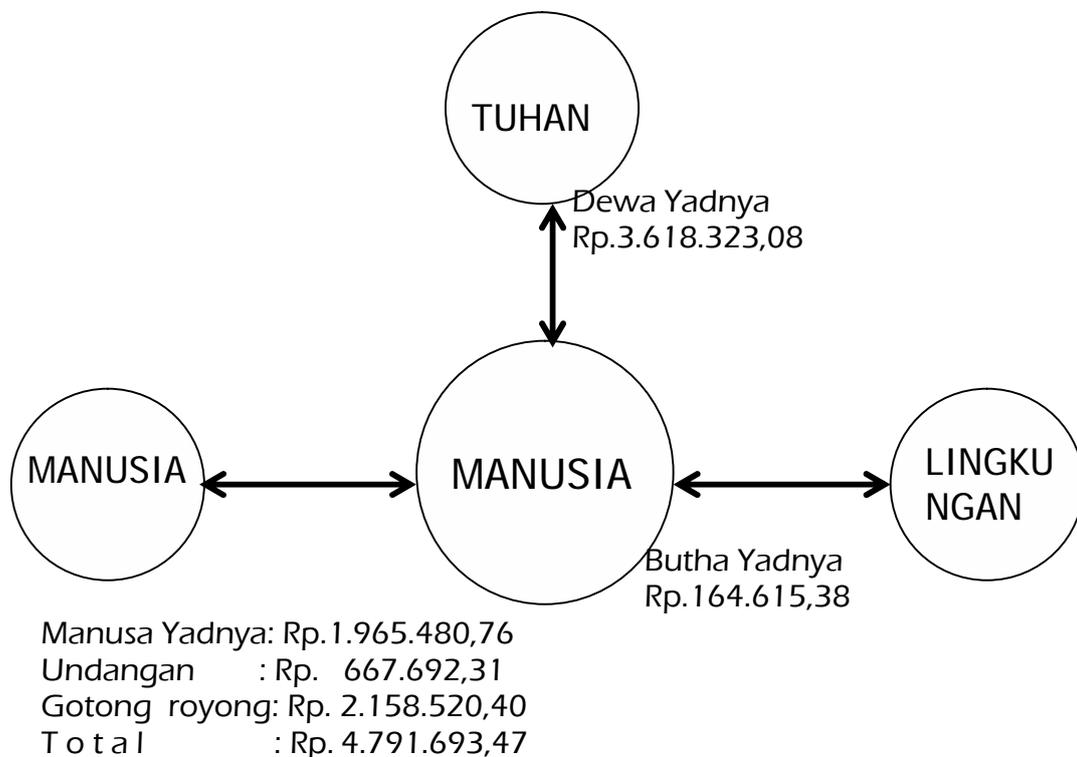
TT1 = Kepemilikan buku agama; TT3 = Mengerti makna yang terkandung dalam lontar; TT4 = Bisa mempraktikkan isi buku agama dan lontar; UP1 = Jumlah tandingan banten pada persembahyangan rutin; SS2 = Frekuensi menghadiri undangan, SS3 = Frekuensi ikut serta gotong royong; UP4 = Jumlah pengeluaran untuk upacara dewa yadnya dan butha yadnya; PP1 = Pendapatan sementara; PP2 = pendapatan permanen.

GAMBAR:2. MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL HUBUNGAN ANTARA TATTWA, SUSILA DAN UPACARA

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 model persamaan struktural, kelihatan hubungan yang terjadi antara pendapatan, tattwa, susila, pelaksanaan upacara dan pengeluaran untuk ritual. Pendapatan seseorang ternyata secara langsung mempengaruhi pengeluaran ritual dan pengetahuan tattwa seseorang. Demikian pula secara signifikan tattwa mempengaruhi pengeluaran ritual, hanya hubungan itu sifatnya berlawanan arah. Artinya jika kadar tattwa seseorang cukup tinggi akan cenderung mengeluarkan pendapatan untuk ritual lebih sedikit. (tanda koefisien negatif). Tattwa juga mempengaruhi secara langsung susila seseorang.

Dalam suatu penelitian di Kabupaten Gianyar, diperoleh pengeluaran masyarakat untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya yang di tunjukkan dengan pengeluaran untuk *butha yadnya* sebanyak Rp.164.615,38 selama setahun. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia dikeluarkan hampir Rp.5 juta setahun.

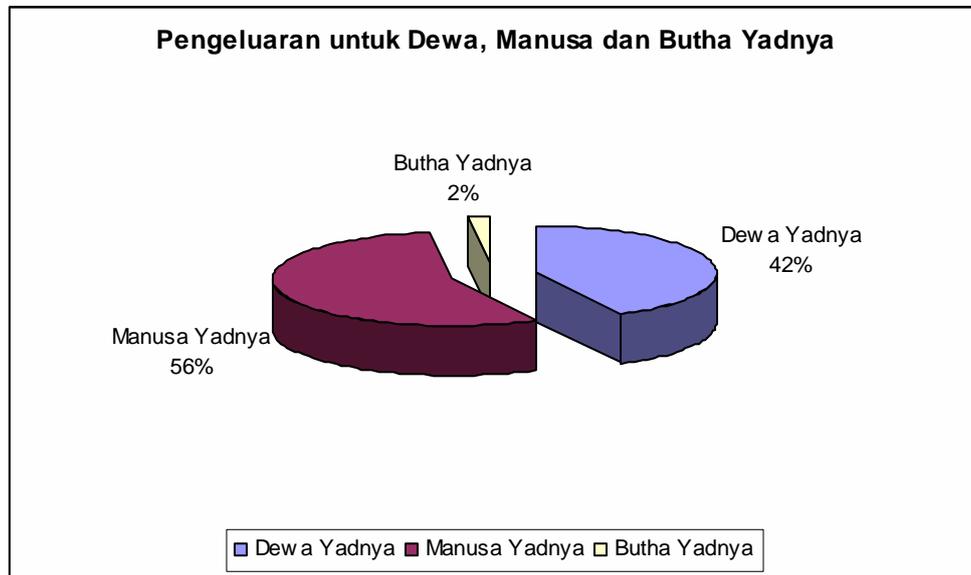
Gambar 3  
 JUMLAH PENGELUARAN UNTUK PELAKSANAAN TRIHITAKARANA  
 DI KABUPATEN GIANYAR



Ternyata pengeluaran untuk *butha yadnya*, yang biasanya ada hubungannya dengan menjaga hubungan baik dengan alam lingkungan

baru 2 persen saja dilakukan oleh masyarakat kita dibandingkan dengan pengeluaran untuk ritual.

Gambar 4. Proporsi Pengeluaran Untuk Butha, Manusa dan Dewa Yadnya di Kabupaten Gianyar.



Sumber: Sukarsa (2008).

Data pada tahun 2005 menunjukkan masyarakat Bali mengeluarkan pendapatannya baru 10,42 persen untuk pengeluaran ritual. Tabel 2 menunjukkan rata-rata rumah tangga membuat banten saiban dan banten rerahinan rutin (pengkajeng-kliwonan, murnama tilem) sebanyak 34 tandingan. Rentang jumlah tandingan dari 9 sampai 105 tandingan. Tandingan banten yang relatif sedikit ditemukan pada rumah tangga di perkotaan. Yang menarik ada rumah tangga yang setiap hari harus mebanten saiban 105 tanding. Waktu yang dibutuhkan untuk aktivitas ini kira-kira 2 jam. Jenis ini banyak terdapat pada kumpulan keluarga yang menempati pekarangan lama (pekarangan tua). Dalam penelitian yang lain ditemukan untuk canang sari diperlukan 6 jenis barang yaitu bunga, busung+ron, sam-sam, pisang, porosan, dan semat. Sedangkan untuk daksnina diperlukan 13 jenis barang mulai dari kelapa, telur sampai daun dan tebu. Canang sari memerlukan bunga 8,5 gram, busung+ron sebanyak 15 gram. Sedangkan daksina memerlukan kelapa 500 gram, telur (itik) 57 gram, beras 20 gram, sampai bunga 10 gram dan busung 80 gram. Jumlah keluarga di Bali

sebanyak 688.281 KK pada tahun 2003, jika rata-rata setahun membanten canangsari sebanyak 108 kali maka di Bali akan diperlukan bunga sebanyak 21.482,65 ton dan busung sebanyak 37.966,27 ton.

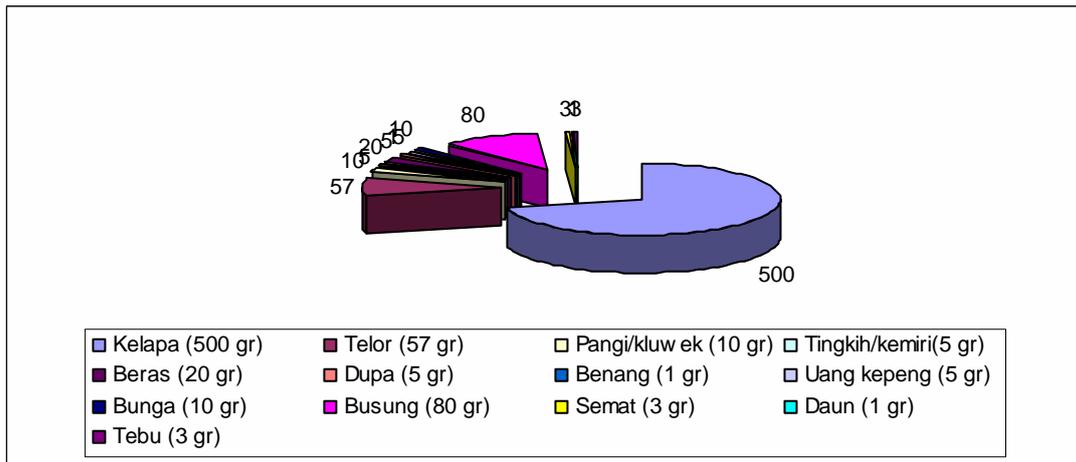
**Tabel 2 .Data Statistik Tentang Variabel Keluarga (6 bulan) Prov. Bali**

No	VARIABEL	MIN	MAX	RATA -RATA	STD DEV
1	Umur (th)	20	75	47,67	9,04
2	Lama Pendidikan (th)	0	24	11,94	5,01
3	Luas Pekarangan (m <sup>2</sup> )	190	560	309,11	95,01
4	Luas bangunan (m <sup>2</sup> )	80	350	161,13	60,88
5	Luas Merajan (m <sup>2</sup> )	14	130	36,65	19,66
6	Luas bangunan modern	60	350	141,17	54,74
7	Jumlah buku agama (bh)	0	48	11,10	7,61
8	Jumlah lontar (bh)	0	21	6,11	3,08
9	Frekuensi denda	1	6	3,35	1,26
10	Frek. ke Kahyangan Jagat	1	13	4,47	1,95
11	Jumlah tandingan benten	9	105	34,05	18,67
12	Jumlah undangan (kali)	4	50	10,31	5,38
13	Jumlah ngayah (kali)	5	45	10,59	4,80
14	Lama sekali ngayah (jam)	3	15	7,35	2,45
15	Pendptan sementara (Rp0 <sup>3</sup> )	8.692	24.615	15.664	3.730
16	Pendptan permanen (Rp0 <sup>3</sup> )	2.682	16.120	9.508	2.237
17	Pendapatan total (Rp0 <sup>3</sup> )	18.031	31.880	25.172	3.579
18	Pendapatan perkapita (Rp0 <sup>3</sup> )	3.756	6.641	5.244	746
19	Rasio andara Pengeluaran . Upacara thd pendapatan (%)	3	21	10,42	3,76

Sumber: Sukarsa 2005a: 258 Jumlah sampel: 406 KK

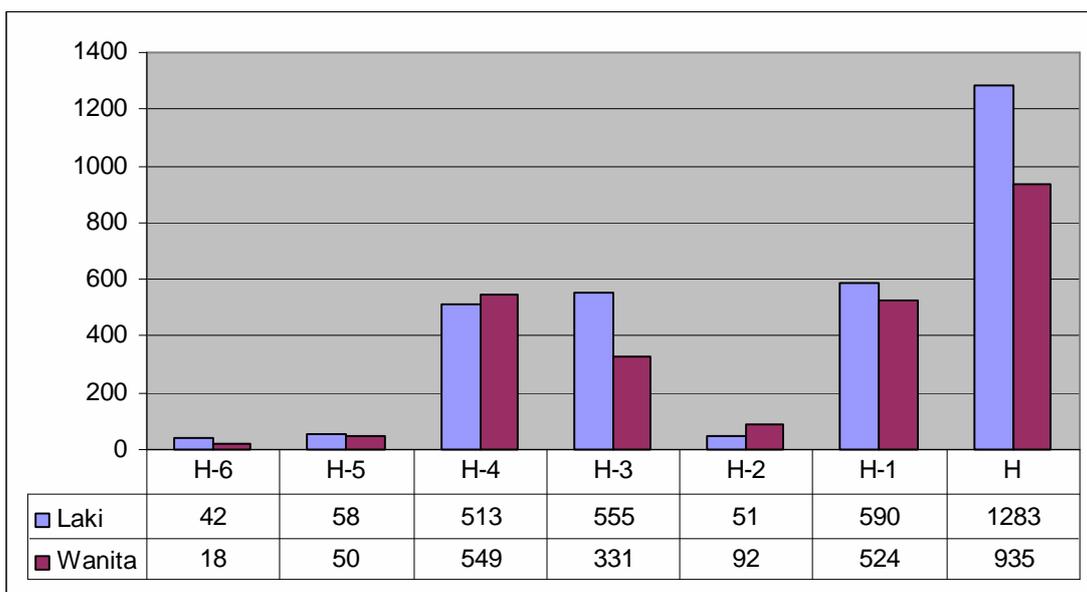
Dipihak lain penggunaan tenaga kerja untuk keperluan yadnya menunjukkan tingkat mobilisasi yang cukup tinggi. Pada penelitian lain ditemukan pembagian tenaga kerja dalam penyelesaian upacara di Bali biasanya telah terspesialisasi antara tenaga wanita dan laki-laki (berdasarkan pembagian gender). Biasanya pekerjaan hardware seperti membuat bade, warung/salon, mebat dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan pekerjaan software seperti mejajahitan, metanding dan prosesi upacara dilakukan oleh wanita.

Gambar 5 Jenis Barang yang Terkandung pada Dhaksina



Demikian pula distribusi penggunaan tenaga kerja pada saat menjelang, selama dan sesudah upacara dilakukan telah terurai sedemikian rupa sehingga bisa memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja. Salah satu contoh pada upacara pengabenan, distribusi tenaga kerja terlihat mulai dari H-6 sampai dengan hari H diperlukan total tenaga kerja sebanyak 5591 orang (laki dan wanita) atau 699 mandays. Pada hari H-6 diperlukan 60 orang tenaga kerja wanita dan laki-laki. Kemudian pemakaian pada hari berikutnya (H-5) meningkat menjadi 108 orang dan akhirnya pada puncak acara dibutuhkan 2218 orang. Gambaran penggunaan tenaga kerja ini berdasarkan gender dan waktu pelaksanaan seperti ditunjukkan oleh Gambar 6 dan Tabel 3.

Gambar 6 Alokasi Tenaga Kerja pada Ngaben



Tabel 3. Alokasi Waktu pada Upacara Ngaben (Man-days)

Hari	Laki (orang)	M/day-Lk	Wanita (orang)	M/day-Pr	M/day-total
H-6	42	5.25	18	2.25	7.50
H-5	58	7.25	50	6.25	14
H-4	513	64.13	549	68.63	133
H-3	555	69.38	331	41.38	111
H-2	51	6.38	92	11.50	18
H-1	590	73.75	524	65.50	139
H	1283	160.31	935	116.88	277
	3092	386.44	2499	312.38	699

Sumber: Sukarsa, 2004(24).

Tabel 3 menunjukkan alokasi tenaga kerja pada waktu upacara ngaben menunjukkan proporsi yang sama antara laki dan wanita. Hanya jenis pekerjaan yang ditangani berbeda. Tenaga kerja laki mengerjakan urusan pekerjaan yang agak kerja (hardware) seperti warung/tetaring/salon, memotong hewan, sedangkan wanita mengerjakan yang agak halus seperti membuat jahitan dan jenis banten lainnya (software).

Dari uraian diatas dapat disimak bahwa begitu beragamnya jenis upacara yang dilakukan masyarakat Bali dan upacara ini merupakan terjemahan dari tattwa, namun baru hanya 10,4 persen yang baru dikeluarkan dari pendapatan yang diperoleh para rumah tangga Hindu di Bali. Sedangkan secara normatif seharusnya pengeluaran ini pada suatu tingkatan tertentu (pendapatan tertentu) bagian yang dikeluarkan untuk menjalankan Dharma sebanyak sepertiganya, sedangkan sepertiga yang lain untuk pemupukan artha dan sisanya untuk emenuhan kama.

Hal lain dari banyak jenis kegiatan ini akan menimbulkan aktivitas ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat Bali seperti kebutuhan akan alat upacara mulai dari busung, ron, hewan, benang, dan sebagainya.

#### Bacaan

Sukarsa, I M. 2004. *Tingkat Partisipasi Wanita pada Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Ritual di Bali Selatan*. Hasil Penelitian Universitas Udayana, tidak diterbitkan.

Sukarsa, I M. 2005a. *Pengaruh Pendapatan Keluarga dan Pemahaman Agama*

Terhadap Pengeluaran Konsumsi Ritual Masyarakat Hindu di Bali Ditinjau dari Berbagai Dimensi Waktu. Disertasi. Universitas Airlangga. Tidak diterbitkan.

Sukarsa, I M. 2005b. Sisi Ekonomi Sebuah Upacara. Bulletin Studi Ekonomi. Vol.10 No.2 Tahun 2005. ISSN 1410-4628.

Sukarsa, I M. 2008. Efisiensi Dalam Pelaksanaan Upacara.

Lampiran: Alokasi Waktu dan Tenaga Kerja pada Hari H Ngaben

No.	Kegiatan	Lk(or)	Wanita (or)	Lama (jam)	Total (jam)	Mandays
1.	Mebat	80	30	6	660	82,5
2.	Mencari Tirta Penembak	60	40	3	300	37,5
3.	<i>Ngutang sok Cegceg</i>	60	25	2	170	21,3
4.	<i>Mendak Tirta,</i>	14	15	2	44	5,4
5.	<i>Mecaru</i>	4	15	1	19	2,4
6.	Ngangget Don Bingin	45	25	2	105	13,1
7.	<i>Ngajum Sekah di setra</i>	80	100	2	360	45,0
8.	<i>Pengentas Ngeseng sekah, Ngereka, , Pengaskaraan</i>	50	70	3	360	45,0
9.	<i>Nyupit/ Nganyut ke laut, pengelemijian, nilapati</i>	50	50	2	200	25,0
T o t a l		430	370		2218	277

Sumber: Sukarsa, 2004(20)